

GAMBARAN POLA PENGASUHAN GIZI PADA ANAK BALITA DI KECAMATAN TAPALANG KAB. MAMUJU PROP. SULAWESI BARAT

Syarfaini *

* Program Studi Kesehatan Masyarakat UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Pengasuhan yang baik sangat penting untuk dapat menjamin tumbuh-kembang anak yang optimal. Praktik pengasuhan dan sumber -sumbernya berbeda antar daerah karena perbedaan budaya, dan bahkan antar keluarga pada daerah atau budaya yang sama. Namun kebutuhan anak terhadap makanan, kesehatan, perlindungan dan kasih sayang adalah universal.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju yang bertujuan untuk Mmberi gambaran tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Pendapatan, Sosial Budaya serta Pola Pengasuhan Gizi. Jenis penelitian ini deskriptif, adapun sampelnya diambil secara proporsional random sampling dengan jumlah sampel 288 sampel dan untuk pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan kuesioner sebagai instrumen yang dibagikan kepada sampel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 178 orang tua anak balita yang memiliki pendidikan cukup terdapat yang memiliki status pola pengasuhan baik sebanyak 97,8 %, sedangkan dari 110 orang tua anak balita yang memiliki pendidikan kurang terdapat yang memiliki status pola pengasuhan baik sebanyak 57,3%. dari 157 orang tua anak balita yang memiliki pengetahuan cukup terdapat yang memiliki status pola pengasuhan baik sebanyak 96,2 %, sedangkan dari 131 orang tua anak balita yang memiliki pengetahuan kurang terdapat yang memiliki status pola pengasuhan baik sebanyak 65,6 %. Hasil penelitian menunjukkan dari 224 orang tua anak balita yang memiliki pendapatan cukup terdapat yang memiliki status pola pengasuhan baik sebanyak 89,7 %, sedangkan dari 64 orang tua anak balita yang memiliki Pendapatan kurang terdapat yang memiliki pola pengasuhan gizi anak balita baik sebanyak 56,3 %. Hasil penelitian menunjukkan dari 257 orang tua anak balita yang memiliki sosial Budaya cukup terdapat yang memiliki pola pengasuhan anak balita baik sebanyak 81,7 %, sedangkan dari 64 orang tua anak balita yang memiliki Sosial Budaya kurang terdapat yang memiliki pola pengasuhan anak balita baik sebanyak 87,1 %.

Diharapkan pada instansi yang terkait khususnya di bidang kesehatan agar dapat memberikan penyuluhan kepada orang tua anak balita, sistematis dan berkesinambungan tentang pentingnya pola pengasuhan anak balit, Dan kepada orang tua agar memberikan perhatian yang penuh kepada anak balitanny agar kelak menjadi anak yang lebih penurut dan berguna.

Kata Kunci : Pola Pengasuhan Ibu

PENDAHULUAN

Pengasuhan anak didefinisikan sebagai perilaku yang diparktikan oleh pengasuh (ibu, bapak, ne-

nek, atau orang lain) dalam memberikan makanan, pemeliharaan kesehatan, memberikan stimuli serta dukungan emosional yang dibutuhkan anak untuk tumbuh-

kembang. Juga termasuk di dalamnya tentang kasih sayang dan tanggung jawab orang tua.

Pengasuhan yang baik sangat penting untuk dapat menjamin tumbuh-kembang anak yang optimal. Misalnya pada keluarga miskin, yang ketersediaan pangan di rumah tangga belum tentu mencukupi, namun ibu yang tahu bagaimana mengasuh anaknya, dapat memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk dapat menjamin tumbuh-kembang anak yang optimal. Sebagai contoh, menyusui anak adalah praktik memberikan makanan, kesehatan, dan pengasuhan yang terjadi bersamaan. Perilaku ibu seperti cara memelihara kebersihan rumah, higiene makanan, kebersihan perorangan, dan praktik psikososial adalah faktor-faktor penting yang berpengaruh terhadap proses tumbuh-kembang anak.

Demikian pula faktor lingkungan seperti ketersediaan air bersih di dalam rumah, bahan pangan yang tersedia untuk makanan sehari-hari, dan pengetahuan ibu atau pengasuh lainnya. Latar belakang pendidikan ibu, serta keadaan kesehatan fisik dan mental, dan kemampuan ibu mempraktikkan pengetahuan yang dipunyainya dalam kehidupan sehari-hari, serta hubungan emosional anggota keluarga lainnya, tetangga dan masyarakat, semuanya berakumulasi dalam membentuk

kualitas tumbuh kembang anak.

Praktik pengasuhan dan sumber-sumbernya berbeda antar daerah karena perbedaan budaya, dan bahkan antar keluarga pada daerah atau budaya yang sama. Namun kebutuhan anak terhadap makanan, kesehatan, perlindungan dan kasih sayang adalah universal. Perubahan di dalam keluarga dapat terjadi karena urbanisasi, peningkatan peranan wanita dalam ekonomi keluarga, dan pendidikan yang lebih tinggi, yang semuanya berakibat meningkat kebutuhan akan perubahan dan adaptasi dalam praktik pengasuhan anak.

Pengaruh budaya yang mendukung interaksi antara ibu dan anak perlu dilestarikan. Perilaku eksplorasi dan learning melalui interaksi ini perlu dicermati, dan anak membutuhkan dorongan dari orang-tua untuk mengembangkan kemampuannya.

Data UNICEF tahun 1999 menunjukkan, 10-12 juta anak balita di Indonesia (4 juta diantaranya dibawah satu tahun) bersatus gizi sangat buruk dan mengakibatkan kematian, malnutrisi berkelanjutan meningkatkan angka kematian anak. Setiap tahun diperkirakan 7% anak balita Indonesia (sekitar 300.000 jiwa) meninggal ini berarti setiap 2 menit terjadi kematian satu anak balita dan 170.000 anak (60%) diantaranya akibat gizi buruk. Dari seluruh anak usia 4-24

bulan yang berjumlah 4, 9 juta di Indonesia, sekitar seperempat sekarang berada dalam kondisi kurang gizi (Wahyuni, 2001, dalam Herwin. B. 2004).

Sesuai dengan proyeksi penduduk Indonesia yang disusun BPS, jumlah anak usia 0-4 tahun di Indonesia mencapai 20,87 juta di tahun 2005 ini. Itu berarti ada sekitar 1,67 juta anak balita yang menderita busung lapar. Diperkirakan jumlah anak balita yang terancam kurang gizi terus meningkat. Mengingat ada 5-6 juta bayi lahir di Indonesia dan dari jumlah itu 75%-85% berasal dari keluarga miskin.

Menurut Departemen Kesehatan (2004), pada tahun 2003 terdapat sekitar 27,5% (5 juta balita kurang gizi), 3,5 juta anak (19,2%) dalam tingkat gizi kurang, dan 1,5 juta anak gizi buruk (8,3%). WHO (1999) mengelompokkan wilayah berdasarkan prevalensi gizi kurang ke dalam 4 kelompok yaitu: rendah (di bawah 10%), sedang (10-19%), tinggi (20-29%), sangat tinggi ($\geq 30\%$).

Data dinas kesehatan kabupaten Mamuju menyebutkan bahwa hingga akhir Desember 2007 lalu tercatat 725 Balita yang menderita gizi buruk dari 30.899 jumlah Balita yang ada di kabupaten Mamuju yakni sebesar 9.9% (anak 6-23 bulan).

Data dari Puskesmas Tapalang menyebutkan terdapat 246 jumlah balita 0,5% yang terdapat kejadian kasus KEP

pada tahun 2008

METODE PENELITIAN

Desain dan Variabel Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk memberi gambaran Pola pengasuhan gizi balita di Desa Takandeang Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju Propensi Sulawesi Barat

Variabel yang diteliti adalah Pola pengasuhan gizi sebagai variabel dependen dan pendidikan, pengetahuan, pendapatan serta sosial budaya variabel independent.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah semua balita yang ada di kelurahan Takandeang dengan jumlah populasi sebanyak 1152 Anak Balita Sampel adalah sebagian anak balita yang ada pada saat posyandu di adakan sebanyak 288 balita yang diambil secara *proportional random sampling* yaitu mengambil secara acak anak balita dari masing- masing desa dan kelurahan yang telah ditentukan

Pengumpulan Data

Data primer Di peroleh dengan pemberian langsung kusioner kepada orang tua anak balita yang datang pada saat posyandu.

Untuk Data sekunder yang berkaitan dengan penelitian di peroleh dari data instansi terkait.

Analisis Data

Data diinput dengan menggunakan

komputer dengan program SPSS versi 11.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa anak balita yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53,1 %, dan jenis kelamin

perempuan sebanyak 46,9 %. dan berdasarkan kelompok umur anak balita yang mempunyai Kelompok umur tertinggi 24-29 Bulan sebanyak 17,4%, dan kelompok umur terendah > 54 bulan sebanyak 7,6 %.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Variabel	n(%)
Jenis Kelamin	
Laki-Laki	153(53,1)
Perempuan	135 (46,9)
Kelompok umur	
12 – 17	30 (10,4)
18 – 23	39 (13,5)
24 – 29	50 (17,4)
30 – 35	42 (14,6)
36 – 41	28 (9,7)
42 – 47	48 (16,7)
48 – 53	29 (10,1)
54 – 60	22 (7,6)

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa jenis pekerjaan petani tertinggi sebanyak 40,3 %, dan pekerjaan PNS terendah sebanyak 4,2 %. Dari segi pendidikan menunjukkan bahwa Orang Tua yang mempunyai pendidikan cukup sebanyak 61,8%, dan pendidikan kurang sebanyak 38,2%.

Untuk variabel pengetahuan hampir seimbang antara orang yang mempunyai pengetahuan cukup dan kurang yaitu 54,5%, dan 45,5%. Dari segi pendapatan rata-rata orang tua anak balita berada pada taraf pendapatan kurang yaitu 77,8% dan cukup sebanyak 22,2%,

Untuk variabel sosial budaya cukup sebanyak 10,8%, dan sosial budaya kurang sebanyak 89,2%. Dan pola pengasuhan yang baik sebanyak 82,3 %, dan pola pengasuhan tidak baik sebanyak 17,7 %.

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 178 orang tua anak balita yang memiliki pendidikan cukup terdapat yang memiliki status pola pengasuhan baik sebanyak 97,8 %, sedangkan dari 110 orang tua anak balita yang memiliki pendidikan kurang terdapat yang memiliki status pola pengasuhan baik sebanyak 57,3 %.

Dari segi tingkat pengetahuan nam-

Tabel 2. Karakteristik Variabel yang diteliti

Variabel	n(%)
Pekerjaan	
Petani	116 (40,3)
Nelayan	85 (29,5)
Wiraswasta	29 (10,1)
Sopir	22 (7,6)
TNI	24 (8,3)
PNS	12 (4,2)
Pendidikan	
Tidak Sekolah	27 (9,4)
SD	82 (28,5)
SMP	96 (33,3)
SMA	69 (24,0)
DIPLOMA	6 (2,1)
S1	8 (2,8)
Pengetahuan	
Cukup	157 (54,5)
Kurang	131 (45,5)
Pendapatan	
Cukup	224 (77,8)
Kurang	62 (22,2)
Sosial Budaya	
cukup	31 (10,8)
Kurang	257 (89,2)
Pola pengasuhan	
Baik	237 (82,3)
Tidak Baik	51 (17,7)

pak bahwa orang tua anak balita yang memiliki pengetahuan cukup terdapat yang memiliki status pola pengasuhan baik sebanyak 96,2 %, sedangkan dari 131 orang tua anak balita yang memiliki pengetahuan kurang terdapat yang memiliki status pola pengasuhan baik sebanyak 65,6 %.

Untuk pendapatan dari 224 orang tua anak balita yang memiliki pendapatan cukup terdapat yang memiliki status pola pengasuhan baik sebanyak 89,7 %, sedangkan dari 64 orang tua anak balita

yang memiliki Pendapatan kurang terdapat yang memiliki status pola pengasuhan baik sebanyak 56,3 %. Dan dari 257 orang tua anak balita yang memiliki sosial Budaya cukup terdapat yang memiliki status pola pengasuhan baik sebanyak 81,7 %, sedangkan dari 64 orang tua anak balita yang memiliki Sosial Budaya kurang terdapat yang memiliki status pola pengasuhan baik sebanyak 87,1 %.

Tabel 3. Distribusi pendidikan, pengetahuan, Pendapatan, sosial budaya dan Pola Pengasuhan Gizi di Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju

Variabel	Pola Pengasuhan Gizi				Nilai p
	Baik		Kurang		
	n	%	N	%	
Pendidikan					
Cukup	174	97,8	4	2,2	0.000
Kurang	63	57,3	47	42,7	
Pengetahuan					
Cukup	151	96,2	6	3,8	0.000
Kurang	86	65,6	45	34,4	
Pendapatan					
Cukup	201	89,7	23	10,3	0.000
Kurang	36	56,3	28	43,8	
Sosial Budaya					
Cukup	210	81,7	47	18,3	0.458
Kurang	27	87,1	4	12,9	

Sumber : Data Primer

PEMBAHASAN

Pendidikan dengan Pola pengasuhan Gizi

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat di lihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan.

Tingkat pendidikan dalam keluarga khususnya ibu dapat menjadi faktor yang mempengaruhi status gizi anak dalam keluarga. Semakin tinggi pendidikan orang

tua maka pengetahuannya akan gizi akan lebih baik dari yang berpendidikan rendah. Salah satu penyebab gizi kurang pada anak adalah kurangnya perhatian orang tua akan gizi anak. Hal ini disebabkan karena pendidikan dan pengetahuan gizi ibu yang rendah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 178 orang tua anak balita yang memiliki pendidikan cukup terdapat yang memiliki status pola pengasuhan baik sebanyak 97,8 %, sedangkan dari 110 orang tua anak balita yang memiliki pendidikan kurang terdapat yang memiliki status pola pengasuhan baik sebanyak 57,3%, ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua, maka semakin tinggi kemampuan untuk menyerap pengetahuan praktis dan pendidikan formal terutama

melalui masa media terutama dalam pola pengasuhan anak, Hal serupa juga dikatakan oleh L. Green, Rooger yang menyatakan bahwa makin baik tingkat pendidikan ibu, maka baik pula keadaan gizi anaknya .

Pengetahuan dengan Pola pengasuhan Gizi

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (Recall) terhadap suatu spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima.(sarnaini. 2003).

Evaluasi bila seseorang telah mampu untuk mengetahui secara menyeluruh semua bahan yang dipelajarinya Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang menyatakan tentang isi materi yang ingin diukur dengan subyek penelitian atau responden. (Bloom dalam Ngatimin, 1997).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 157 orang tua anak balita yang memiliki pengetahuan cukup terdapat yang memiliki status pola pengasuhan baik sebanyak 96,2 %, sedangkan dari 131 orang tua anak balita yang memiliki pengetahuan kurang terdapat yang memiliki status pola

pengasuhan baik sebanyak 65,6 %.ini berarti bahwa Tingkat pengetahuan gizi ibu yang tinggi dapat membentuk sikap yang positif terhadap masalah gizi,yang pada akhirnya pengetahuan akan mendorong seorang ibu untuk menyediakan makanan sehari-hari dalam jumlah dan kualitas gizi yang sesuai dengan kebutuhan.kadar gizi anak dipengaruhi oleh pengasuhnya. Semakin banyak pengetahuan gizinya,maka seorang ibu dapat memilih dan memberikan makanan bagi balita yang dapat memenuhi kebutuhan gizi anak balitanya baik dari segi jenis maupun jumlah kebutuhan zat gizi sesuai dengan angka kecukupan gizi balita.

Pengetahuan seorang ibu dibutuhkan dalam perawatan anaknya,terutama dalam hal pemberian dan penyediaan makanannya,sehingga seorang anak tidak menderita kekurangan gizi.kekurangan gizi juga dapat disebabkan karena [emilihan bahan makanan yang tidak benar.pemilihan makanan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang bahan makanan.Ketidaktahuan dapat menyebabkan kesalahn pemilihan dan pengolahan makanan meskipun bahan makanan tersedia.

Pendapatan dengan Pola pengasuhan Gizi

Pendapatan adalah hasil, gaji, upah imbalan yang diterima seseorang atas kegiatan yang dilakukannya. Pendapatan

akan banyak mempengaruhi. Pada kegiatan dan pola pikir termasuk kesempatan untuk memanfaatkan potensi dan fasilitas yang tersedia guna memenuhi kebutuhannya (BPS, 2004).

Besar kecilnya pendapatan suatu wilayah, sangat tergantung pada sumber-sumber perekonomian yang ada di daerah itu. Dengan tidak memandang dari kepemilikan dari sumber-sumber itu. Tinggi tingkat pendapatan masyarakat mencerminkan status kesehatan seseorang. Masyarakat dalam suatu negara tingkat pendapatan tinggi akan lebih baik dibandingkan antara masyarakat dalam suatu negara tingkat pendapatan rendah.

Hasil penelitian menunjukkan dari 224 orang tua anak balita yang memiliki pendapatan cukup terdapat yang memiliki status pola pengasuhan baik sebanyak 89,7 %, sedangkan dari 64 orang tua anak balita yang memiliki Pendapatan kurang terdapat yang memiliki pola pengasuhan gizi anak balita baik sebanyak 56,3 %. ini berarti bahwa semakin cukup tingkat pendapatan orang tua maka semakin baik pula tingkat pengasuhan gizinya, Pendapatan keluarga mempengaruhi ketahanan pangan keluarga. Ketahanan pangan yang tidak memadai pada keluarga dapat mengakibatkan gizi kurang.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan M.K Bennet bahwa tingkat pendapatan akan mengakibatkan individu

cenderung meningkatkan kualitas konsumsi pangannya dengan harga yang lebih mahal per unit zat gizinya. Pada tingkatan pendapatan perkapita yang lebih rendah, permintaan terhadap pangan diutamakan pada pangan yang padat energi yang berasal dari hidrat arang, terutama padi-padian. Apabila pendapatan meningkat pola konsumsi pangan akan beragam, serta umumnya akan terjadi peningkatan konsumsi pangan yang lebih bernilai gizi tinggi. Peningkatan pendapatan tidak hanya meningkatkan keanekaragaman konsumsi pangan, dan peningkatan konsumsi pangan yang lebih mahal, tetapi terjadinya peningkatan konsumsi pangan diluar rumah. Oleh karena itu, setiap keluarga diharapkan mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarganya.

Sosial Budaya dengan Pola pengasuhan Gizi

Sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. *Hirschman* mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan.

Perubahan sosial budaya terjadi karena beberapa faktor. Di antaranya

komunikasi; cara dan pola pikir masyarakat; faktor internal lain seperti perubahan jumlah penduduk, penemuan baru, terjadinya konflik atau revolusi; dan faktor eksternal seperti bencana alam dan perubahan iklim, peperangan, dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Hasil penelitian menunjukkan dari 257 orang tua anak balita yang memiliki sosial Budaya cukup terdapat yang memiliki pola pengasuhan anak balita baik sebanyak 81,7 %, sedangkan dari 64 orang tua anak balita yang memiliki Sosial Budaya kurang terdapat yang memiliki pola pengasuhan anak balita baik sebanyak 87,1 %.ini mengindikasikan bahwa sosial budaya orang tua baik buruk ataupun tidak, cenderung memiliki pola pengasuhan yang sama.

Pola Pengasuhan gizi setiap kelompok masyarakat memiliki sistem klasifikasi makanan yang didefinisikan sebagai budaya. Setiap kebudayaan memiliki pengetahuan tentang bahan makanan yang dimakan, bagaimana makanan tersebut ditanam atau diolah, bagaimana mendapatkan makanan, bagaimana makanan tersebut disiapkan, dihidangkan dan dimakan. Makanan bukan saja sebagai sumber gizi, lebih dari itu makanan memainkan beberapa peranan dalam berbagai aspek kehidupan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini memperlihatkan pendidikan, pengetahuan, pendapatan yang cukup serta sosial budaya akan dapat memberikan pola pengasuhan yang baik pada anak balita yang pada akhirnya akan memberi dampak positif terhadap status gizi anak balita.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka diharapkan pada instansi yang terkait khususnya di bidang kesehatan agar dapat memberikan penyuluhan kepada orang tua anak balita, sistematis dan berkesinambungan tentang pentingnya pola pengasuhan anak balita, dan juga kepada orang tua agar memberikan perhatian yang penuh kepada anak balitanya agar kelak menjadi anak yang sehat dengan perkembangan dan pertumbuhan yang sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsir, S. *Prinsip-Prinsip Ilmu Gizi*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001.
- Arisman, MB. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: EGC, 2007.
- Dep.Kes.RI, *Pedoman Pencegahan Gizi Kurang di Rumah Sakit*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kesehatan Masyarakat, Jakarta. 1999.
- Gibney, Michael J., *et al. Public Health Nutrition*. Diterjemahkan oleh dr.

- Andry Hartono dengan judul *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC, 2009.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- _____, *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- _____, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Riza Mazidu Sholihin. 2008. *Mengurai Akar Gizi Buruk*.
- Sediaoetama, A. D, *Ilmu Gizi untuk mahasiswa dan profesi jilid I dan jilid II*, PT Dian Rakyat, Jakarta, 2006.
- Suparyanto. 2010. *Konsep Pola Asuh Anak*. <http://dr-suparyanto.blogspot.com>. Di akses 4 Agustus 2010.
- Yuniastuti, A. *Gizi dan Kesehatan*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2008